

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Terdapat 26 perusahaan yang telah memenuhi kriteria untuk penelitian ini, sehingga jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 130 laporan keuangan.

1.2 Hasil Penelitian

1.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisa dengan mendeskripsikan data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Berikut merupakan tabel hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penjualan Bersih	130	2169515839 53	1144773110 00000	1729439853 9705,91	2904339066 3096,207
Beban Operasional	130	7201297106 4	1409500000 0000	2644485466 545,68	3710710498 453,798
DER	130	,08	4,95	,7929	,71746
Pajak Penghasilan	130	1907090128	4573910000 000	6473903219 01,64	1117570817 847,434

Perencanaan Pajak	130	,04	23,17	,9219	1,98402
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Output SPSS diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh peneliti pada tabel 4.1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penjualan bersih minimum diperoleh sebesar Rp 216.951.583.953 yaitu pada perusahaan Pyridam Farma Tbk tahun 2016, penjualan bersih maksimum diperoleh sebesar Rp 114.477.311.000.000 yaitu pada perusahaan Gudang Garam Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata penjualan bersih sebesar Rp 17.294.398.539.706 dan nilai standar deviasi sebesar Rp 29.043.390.663.096.
2. Beban operasional terendah sebesar Rp 72.012.971.064 yaitu pada perusahaan Chitose Internasional Tbk tahun 2016, beban operasional tertinggi sebesar Rp 14.095.000.000.000 yaitu pada perusahaan Indofood Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata beban operasional sebesar Rp 2.644.485.466.546 dan nilai standar deviasi sebesar Rp 3.710.710.498.454.
3. Pada nilai *debt to equity ratio* nilai minimum diperoleh sebesar 0,08 yaitu pada perusahaan Sido Muncul Tbk tahun 2016, nilai maksimum diperoleh sebesar 4.95 yaitu pada perusahaan Organon Pharma Indonesia Tbk tahun 2016. Nilai rata-rata DER diperoleh sebesar 0,7929 dan nilai standar deviasi sebesar 0,71746. Besar mean pada DER menunjukkan bahwa rata-rata total utang sebesar 79% lebih tinggi dari total modal perusahaan.

4. Pajak penghasilan minimum sebesar Rp 1.907.090.128 yaitu pada perusahaan Pyridam Farma Tbk tahun 2016, nilai maksimum pajak penghasilan sebesar Rp 4.573.910.000.000 yaitu pada perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar Rp 647.390.321.902 dan nilai standar deviasi sebesar Rp 1.117.570.817.847.
5. Perencanaan pajak dengan nilai minimum sebesar 0,04 yaitu pada perusahaan Chitose Internasional Tbk tahun 2020, nilai maksimum sebesar 23,17 yaitu pada perusahaan Merck Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata perencanaan pajak sebesar 0,9219 dan nilai standar deviasi sebesar 1,98402. Semakin tinggi angka perencanaan pajak dapat menunjukkan bahwa perencanaan pajak semakin efektif. Besaran *mean* pada perencanaan pajak menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih lebih tinggi 92% dibandingkan dengan rata-rata laba sebelum pajak.

1.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian sudah memenuhi kriteria asumsi klasik, sehingga data konsisten dan tidak terjadi estimasi bias. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari 4 uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel residual terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan transformasi data kedalam

bentuk SQRT atau akar kuadrat, hal ini dilakukan agar data normal. Berikut merupakan tabel uji normalitas menggunakan Uji *kolmogorov smirnov*.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	151573,6448020
Most Extreme Differences		6
	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,051
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: *Output* SPSS diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogorov smirnov pada tabel 4.2 nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai sig 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-58454,702	37116,840		-1,575	,118		
	Penjualan Bersih	,154	,012	,750	12,631	,000	,154	6,489
	Beban Operasional	,129	,034	,231	3,858	,000	,152	6,594
	DER	-19736,843	40188,512	-,012	-,491	,624	,956	1,046

Sumber: *Output SPSS* diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.3 diketahui bahwa pada masing-masing variabel diperoleh nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamat satu ke pengamatan yang lain pada model regresi (Ghozali 2018). Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pada penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan metode uji glejser. Berikut merupakan tabel hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	47028,117	22248,785		2,114	,037
	Penjualan Bersih	,005	,007	,134	,636	,526
	Beban Operasional	,019	,020	,198	,929	,355
	DER	37409,394	24090,025	,132	1,553	,123

Sumber: *Output SPSS* diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas glejser pada tabel 4.4 terlihat bahwa nilai sig > 0,05. Tidak ada satupun variabel independent yang signifikan terhadap variabel dependen nilai Abs_RES. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 atau tahun sebelumnya (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini menggunakan uji durbin watson dan melakukan transformasi data menggunakan fungsi Ln. Berikut merupakan tabel hasil uji autokorelasi menggunakan uji durbin watson.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,867 ^a	,753	,747	,28893	2,019

Sumber: *Output SPSS* diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 diperoleh bahwa nilai durbin watson sebesar 2,019. Berdasarkan tabel nilai durbin watson taraf signifikan 0,05 diperoleh bahwa nilai d_u sebesar 1,6667. Nilai $d_u < d < 4-d_u$ atau $1,6667 < 2,019 < 2,239$ maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan.

1.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan variabel independent terdiri lebih dari satu. Berikut ini merupakan tabel hasil uji analisis regresi berganda.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			

1	(Constant)	-1,277	,249		-5,124	,000
	Penjualan Bersih	,987	,130	,757	7,599	,000
	Beban Operasional	,217	,142	,148	1,523	,130
	DER	-,360	,099	-,172	-3,655	,000

Sumber: *Output SPSS* diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.6 maka persamaannya sebagai berikut:

$$\text{Pajak Penghasilan} = -1,277 + 0,987 * \text{Penjualan Bersih} + 0,217 * \text{Beban Operasional} - 0,360 * \text{DER} + \varepsilon$$

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

1. Hasil regresi pada persamaan tersebut menghasilkan nilai konstanta sebesar -1,277 artinya apabila semua variabel independen konstan atau 0 maka nilai pajak penghasilannya sebesar -1,277.
2. Nilai koefisien regresi penjualan bersih sebesar 0,987 artinya setiap bertambahnya satu satuan penjualan bersih maka pajak penghasilan akan mengalami kenaikan sebesar 0,98 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
3. Nilai koefisien regresi beban operasional sebesar 0,217 artinya setiap bertambahnya satu satuan beban operasional maka pajak penghasilan akan mengalami kenaikan sebesar 0,217 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

4. Nilai koefisien regresi DER sebesar -0,360 artinya setiap bertambahnya satu satuan DER maka pajak penghasilan akan mengalami penurunan sebesar 0,360 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018)

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,867 ^a	,753	,747	,28893

Sumber: *Output SPSS* diolah peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 pada model regresi 1 nilai *adjusted R square* sebesar 0,747 artinya variabel pajak penghasilan dapat dipengaruhi oleh penjualan bersih, beban operasional dan DER sebesar 74,7%, sisanya sebesar 25,3% pajak penghasilan dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,731	3	10,577	126,695	,000 ^b
	Residual	10,435	125	,083		
	Total	42,166	128			

Sumber: *Output SPSS* diolah peneliti, 2022

Berikut perhitungan Ftabel berdasarkan distribusi tabel F dengan level signifikansi 0,05.

$$\begin{aligned} \mathbf{F_{tabel}} &= (k; n-k) \\ &= (3; 130 - 3) \\ &= (3; 127) \\ &= \mathbf{2,68} \end{aligned}$$

Berdasarkan pada hasil uji F tabel 4.9 diketahui nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung sebesar 126,695. $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $126,695 > 2,68$ maka dapat disimpulkan bahwa penjualan bersih, beban operasional, dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,277	,249		-5,124	,000
	Penjualan Bersih	,987	,130	,757	7,599	,000
	BebanOperasional	,217	,142	,148	1,523	,130
	DER	-,360	,099	-,172	-3,655	,000

Sumber: *Output* SPSS diolah peneliti, 2022

Berikut perhitungan t tabel berdasarkan distribusi tabel t dengan level signifikansi 0,05.

$$\begin{aligned} \mathbf{T \text{ tabel}} &= (\alpha/2; n-k-1) \\ &= (0,05/2; 130-3-1) \\ &= (0,025; 126) \\ &= \mathbf{1,97897} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 diketahui bahwa:

1. Pada variabel penjualan bersih menunjukkan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig lebih rendah dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 7,599 lebih besar dari t tabel atau $7,599 > 1,97897$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya penjualan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan.

2. Pada variabel beban operasional menunjukkan nilai sig sebesar 0,130. Nilai sig lebih besar dari 0,05 atau $0,130 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 1,523 lebih rendah dari t tabel atau $1,523 < 1,97897$ maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, artinya beban operasional tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan.
3. Pada variabel DER menunjukkan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig lebih rendah dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 3,655 lebih besar dari t tabel atau $3,655 > 1,97897$ maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya DER berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pajak penghasilan.

1.3.2 Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 4. 10 Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,455	,254		-5,719	,000
	Penjualan Bersih	,855	,145	,656	5,894	,000
	BebanOperasional	,404	,154	,276	2,621	,010
	DER	-,379	,097	-,181	-3,903	,000
	Perencanaan Pajak	-2,875	1,880	-1,244	-1,529	,129
	Penjualan Bersih*Perencanaan Pajak	-3,248	1,497	-5,209	-2,170	,032
	Beban Operasional*Perencanaan Pajak	4,259	1,417	6,516	3,006	,003
	DER*Perencanaan Pajak	,533	,303	,086	1,761	,081

Sumber: *Output SPSS* diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi pada tabel 4.7 maka persamaannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pajak Penghasilan} = & -1,455 + 0,855*\text{Penjualan bersih} + 0,404*\text{Beban} \\ & \text{operasional} - 0,379*\text{DER} - 2,875*\text{Perencanaan pajak} - 3,248(\text{Penjualan} \\ & \text{bersih}*\text{Perencanaan pajak}) + 4,259 (\text{Beban operasional}*\text{Perencanaan pajak}) \\ & + 0,533 (\text{DER}*\text{Perencanaan pajak}). \end{aligned}$$

Hasil Analisis Regresi Moderasi:

Nilai signifikan variabel penjualan bersih dengan perencanaan pajak sebesar 0,032 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 atau $0,032 < 0,05$ dan nilai B negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi mampu memperlemah pengaruh penjualan bersih terhadap pajak penghasilan yang berarti H4 diterima.

Nilai signifikan variabel beban operasional dengan perencanaan pajak sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 atau $0,003 < 0,05$ dan nilai B positif sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh beban operasional terhadap pajak penghasilan yang berarti H5 diterima.

Nilai signifikan variabel DER dengan perencanaan pajak sebesar 0,081 lebih besar dari nilai taraf signifikansi 0,05 atau $0,081 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak mampu memoderasi pengaruh variabel DER terhadap pajak penghasilan yang berarti H6 ditolak.

1.4 Pembahasan Hasil Penelitian

1.4.1 Pengaruh Penjualan Bersih Terhadap Pajak Penghasilan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $7,599 > 1,97897$ maka dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**, artinya penjualan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan.

Penjualan bersih merupakan aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh penghasilan guna mencapai tujuan yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal mungkin (Yasinta, 2017). Penjualan bersih diperoleh dari hasil penjualan produk yang telah dikurangi dengan risiko tak terduga seperti adanya retur penjualan serta potongan pada saat berlangsungnya proses penjualan (Fraser dkk, 2015).

Semakin besar hasil penjualan yang diperoleh oleh perusahaan maka akan meningkat pula laba perusahaannya (Ardiyana, 2019). Dengan meningkatnya perolehan laba tersebut maka pajak penghasilan yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan terutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yasinta (2017) dan Sadewa (2018) yang menyatakan bahwa penjualan bersih berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan terutang.

1.4.2 Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pajak Penghasilan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,130 lebih besar dari 0,05 atau $0,130 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih rendah dari t tabel atau $1,523 > 1,97897$ maka dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**, artinya beban operasional tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan.

Beban operasional merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat proses pemasaran dan penjualan dan biaya untuk menunjang jalannya aktivitas perusahaan, beban operasional tidak berhubungan langsung dengan kegiatan produksi barang (Anggraini,2020). Dalam peraturan perpajakan untuk menghitung besar pajak penghasilan tidak semua biaya dapat menjadi pengurang, biaya yang akan diakui sebagai pengurang hanya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan (Kieso dkk, 2017). Beban operasional hanya sebagian beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, masih ada biaya produksi dan biaya lain-lain sesuai Pasal 6 ayat 1 Undang-Undang No 36 Tahun 2008 yang dapat menjadi pengurang beban pajak. Dalam kaitannya dengan pajak penghasilan, besarnya beban akan sangat memengaruhi pajak penghasilan suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian ini, beban operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan terutang disebabkan beban operasional saja belum mampu memengaruhi besar pajak penghasilan karena masih ada beban-beban yang dapat menjadi pengurang pajak

diluar penelitian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jimmy (2017) juga menyatakan bahwa beban operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak penghasilan yang disebabkan perusahaan telah menerapkan perencanaan pajak yang baik tidak akan memengaruhi jumlah pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

1.4.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pajak Penghasilan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $3,655 > 1,97897$ maka dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**, artinya DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan.

Debt to equity ratio merupakan proporsi pembiayaan utang perusahaan terhadap ekuitasnya (Vindasari, 2019). Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup kewajibannya terhadap kreditur maupun pemilik apabila terjadi likuidasi (Sasongko dkk, 2018). Semakin tinggi rasio DER pada perusahaan dapat diartikan bahwa semakin besar pula total utang yang dimiliki, dengan adanya penggunaan hutang tersebut maka akan semakin rendah pajak penghasilannya dikarenakan beban utang akan menjadi alternatif sebagai pengurang dalam perhitungan pajak penghasilan yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020), Vindasari (2019) dan Laksono (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan terutang.

1.4.4 Pengaruh Perencanaan Pajak dalam Memoderasi Pengaruh Penjualan Bersih Terhadap Pajak Penghasilan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikan variabel penjualan bersih dengan perencanaan pajak sebesar 0,032 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 atau $0,032 < 0,05$ dan B bernilai negatif maka dapat disimpulkan bahwa **H4 diterima**, artinya perencanaan pajak sebagai variabel moderasi mampu memperlemah pengaruh variabel penjualan bersih terhadap pajak penghasilan.

Pajak merupakan beban bagi perusahaan sehingga perusahaan sebisa mungkin untuk memperkecil pajaknya. Untuk memperkecil pajaknya, perusahaan berupaya menyusun perencanaan pajak yang baik untuk mencapai tujuannya (Sugiyanto, 2019). Dengan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya perusahaan harus dapat mampu menyusun perencanaan pajak yang tepat bagi perusahaannya agar pajak penghasilan yang ditanggung bisa seminimal mungkin.

Perencanaan pajak sebagai variabel moderasi akan memperlemah pengaruh penjualan bersih terhadap pajak penghasilan, artinya semakin tinggi hasil penjualan bersih pada perusahaan akan semakin tinggi pula pajak penghasilan yang akan ditanggung oleh perusahaan, namun

dengan dilakukan perencanaan pajak yang tepat dapat meminimalkan pajak penghasilan yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan Octavian (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan terutang, sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi mampu memperlemah pengaruh penjualan bersih terhadap pajak penghasilan terutang.

1.4.5 Pengaruh Perencanaan Pajak dalam Memoderasi Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pajak Penghasilan

Nilai signifikan variabel beban operasional dengan perencanaan pajak sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 atau $0,003 < 0,05$ dan B bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa **H5 diterima**, artinya perencanaan pajak sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh beban operasional terhadap pajak penghasilan.

Perencanaan pajak dilakukan perusahaan untuk memperkecil beban pajaknya. Dengan dilakukakannya perencanaan pajak yang tepat maka pajak penghasilannya akan semakin kecil. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Octavian (2021) dan Fauzi (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh beban operasional terhadap pajak penghasilan terutang.

1.4.6 Pengaruh Perencanaan Pajak dalam Memoderasi Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pajak Penghasilan

Nilai signifikan variabel DER dengan perencanaan pajak sebesar 0,081 lebih besar dari nilai taraf signifikansi 0,05 atau $0,081 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H6 ditolak**, artinya perencanaan pajak tidak mampu memoderasi pengaruh variabel DER terhadap pajak penghasilan.

Setiap perusahaan akan melakukan berbagai macam cara salah satunya dengan melakukan perencanaan pajak yang tepat guna memperoleh penghasilan sebanyak-banyaknya dengan pengeluaran seminimal mungkin. Perencanaan pajak dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mengatur beban pajak agar dapat mengeluarkan pajak penghasilannya seminimal mungkin. Dengan dilakukannya perencanaan pajak perusahaan dapat menentukan beban-beban yang dapat mengurangi beban pajaknya, salah satunya dengan memanfaatkan penggunaan beban bunga utang.

Namun, dengan adanya peraturan batasan rasio yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal (DER) untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan, dalam peraturan tersebut menyatakan batasan antara total utang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan sebesar 4:1. Kemungkinan karena adanya peraturan pembatasan tersebut menyebabkan perencanaan pajak tidak mampu

memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pajak penghasilan terutang maksudnya dengan atau tanpa dilakukannya perencanaan pajak pada perusahaan tidak akan memberikan dampak pada pengaruh variabel *debt to equity ratio* terhadap pajak penghasilan terutang.